

Evaluation Of The Youth Posyandu Program In The Coastal Area Of Bentiring Health Center Bengkulu City

Pila Kartika ¹⁾; Wulandari ²⁾; Fery Surahman ³⁾
^{1,2,3} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
kesmasyunived@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 December 2025]

Revised [07 March 2026]

Accepted [10 March 2026]

Keywords :

Program Evaluation, Youth Posyandu, Input, Process.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRACT

Background: The Youth Posyandu is a community-based health service effort aimed at improving the health status of adolescents through promotive and preventive measures. Although this program has been implemented in various regions, its execution is still not optimal, including in the coastal area of Bentiring Health Center in Bengkulu City. The purpose of this research is to evaluate the implementation of the Youth Posyandu Program based on three main aspects: input, process, and output. Research Method: The method used is qualitative descriptive with a case study approach. The informants in the study consist of the head of the health center, program officers, cadres, and adolescent participants of the Posyandu. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and qualitative conclusion drawing. Research Results: The results show that the input aspect still has weaknesses, such as a lack of trained personnel, minimal special funding, and insufficient supporting facilities. In the process aspect, planning and implementation of activities have not been maximized due to a lack of adolescent involvement and the absence of routine evaluations. From the output aspect, the attendance and participation rates of adolescents are still low, although there is an increase in knowledge among some adolescents who actively participate. Recommendations: The researchers recommend that Bentiring Health Center enhance cadre training, optimize facilities and infrastructure, strengthen adolescent participation through ongoing education, and conduct routine monitoring and evaluation to make the Youth Posyandu Program more effective and sustainable.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks, sehingga menjadikan remaja sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan Kesehatan, seperti Kesehatan reproduksi, penyalahgunaan zat, kekerasan, hingga masalah Kesehatan mental. Oleh karena itu, penyediaan layanan kesehatan yang menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pelayanan Kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2023).

Dalam rangka transformasi layanan primer, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendorong penguatan posyandu sebagai ujung tombak pelayanan promotif dan preventif berbasis siklus hidup. Salah satu inovasi penting adalah pengembangan Posyandu Remaja, sebagai bentuk upaya Kesehatan bersumber remaja untuk memberikan edukasi kesehatan, layanan konseling, serta skrining dasar Kesehatan. Menurut data Kemenkes RI (2023), jumlah posyandu aktif di Indonesia telah mencapai 304.263 unit, dan sebanyak 2.034 di antaranya berada di provinsi Bengkulu. Namun, kuantitas tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas dan efektivitas pelaksanaannya, khususnya pada segmen remaja.

Posyandu remaja tidak hanya berdampak positif bagi remaja, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara umum. Remaja membutuhkan akses informasi melalui pendidikan Kesehatan, pelayanan kesehatan yang ramah dan terjangkau, serta lingkungan yang mendukung untuk membentuk keterampilan hidup sehat (Avelina, 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditujukan untuk mempersiapkan remaja menjadi individu dewasa yang sehat dan produktif secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi.

Permendagri No. 19 Tahun 2011 juga menegaskan pentingnya integrasi layanan sosial dasar dalam posyandu sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, termasuk penyuluhan, konseling, informasi, dan edukasi Kesehatan remaja (Andriani, 2023). Namun demikian masa remaja juga dikenal sebagai masa "storm and stress" karena tingginya tantangan yang dihadapi. Jika tidak ditangani secara tepat,

tantangan tersebut dapat menyebabkan perilaku berisiko yang berdampak negatif terhadap Kesehatan remaja (Kemenkes RI, 2018).

Meskipun program Posyandu remaja telah diimplementasikan di berbagai daerah, evaluasi terhadap efektivitas program menunjukkan hasil yang beragam. Evaluasi program umumnya dilakukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: input man (sumber daya manusia), money (anggaran/dana), material (sarana) dan method (metode), Proses (Perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring), serta output (jumlah remaja yang hadir, tingkat partisipasi dan peningkatan pengetahuan).

Evaluasi terhadap ketiga indikator ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Posyandu Remaja.

Hasil Penelitian Gayatri, Sugianto, and Putri Tahun 2024 penelitian ini mengevaluasi program posyandu remaja berdasarkan aspek input, proses, dan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek input telah memadai. Dalam aspek process, program posyandu remaja Kementerian Kesehatan 2018, namun ditem ukan kendala pelaksanaan yaitu kurangnya partisipasi remaja dalam me nghadiri kegiatan serta kurangnya dukungan dari desa untuk menyelenggarakan posyandu remaja didesa tersebut. Serta dalam aspek output, ketercapaian target yaitu 80% dengan jumlah kegiatan sebanyak 12 pertahun dan pecatan dan pelaporan dilakukan setiap sebulan sekali (Gayatri, 2024).

Hasil Penelitian Nurlatifah Hr et al Tahun 2023 Variabel penelitian ini adalah input (regulasi, SDM, sarana dan prasarana), proses (perencanaan) dan output (cakupan pelaksanaan program). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam program Posyandu Remaja di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sukabumi relatif rendah. Meskipun program telah diinformasikan secara luas, hanya sebagian kecil remaja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan posyandu. Efektivitas penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang disampaikan dalam program Posyandu Remaja cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan penyalahgunaan narkoba. Kesimpulannya hasil penelitian didapatkan bahwa cakupan program posyandu remaja belum dilaksanakan secara maksimal yaitu sekitar 50%. Rekomendasi perbaikan mencakup peningkatan promosi dan sosialisasi program Posyandu Remaja kepada remaja dan keluarga mereka, pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dan pelatihan khusus bagi tenaga keseh atan dalam menyediakan pelayanan remaja (Nurlatifah, 2023).

Berdasarkan data Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu, program posyandu remaja telah berjalan selama tiga tahun. Berdasarkan data awal, kegiatan didampingi oleh lima kader. Data puskesmas bentiring kota Bengkulu menunjukkan dari 30 orang remaja hanya 21 orang yang mengikuti posyandu remaja. Dalam pelaksanaannya posyandu remaja masih terdapat kendala karena kurangnya partisipasi remaja yang mengikuti posyandu. Dalam program posyandu remaja ini ada beberapa program yang belum berjalan yaitu pemeriksaan antropometri seperti pemeriksaan berat badan (BB), tinggi badan (TB), lingk ar perut (LP) dan lingk ar lengan atas (LILA), dan penyuluhan, belum telaksana dengan baik.

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program posyandu remaja dipuskesmas bentiring kota Bengkulu dapat dianalisis melalui pendekatan evaluasi program yang mencakup aspek input, proses dan output. dari aspek input, permasalahan ditemukan pada unsur sumber daya manusia (man) yakni kader posyandu remaja belum berperan secara optimal, keaktifan remaja dalam pelaksanaan kegiatan masih rendah, permasalahannya keterbatasan partisipasi sumber daya manusia. Pada aspek sarana dan prasarana (material) tidak terlaksananya pemeriksaan BB, TB, LILA, permasalahannya sarana dan alat kesehatan mungkin belum tersedia, selanjutnya aspek metode (method) belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan penyuluhan permasalahannya pendekatan partisipasi remaja belum optimal.

Pada aspek proses, permasalahan yang muncul dalam hal pelaksanaan belum terlaksananya pemeriksaan BB, TB, LP, LILA dan penyuluhan permasalahannya rendahnya kehadiran. Dalam aspek output, jumlah remaja yang hadir dari 50 remaja sasaran, hanya 30 orang yang hadir permasalahannya tingkat kehadiran remaja masih rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan melihat sekumpulan fenomena keserupaan untuk mencari makna (meaning) subjektif individu terhadap tindakan mereka yang harus diungkapkan (Pongtiku, 2019).Metode kualitatif adalah prosedur data yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. penelitian

kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Prastowo, 2016).

Penelitian yang berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang menjelaskan dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri, etnometodologi berkaitan dengan metode penelitian yang mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, cara mengambil tindakannya atau cara mereka belajar dalam mengambil tindakan itu (Pongtiku, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program Posyandu remaja di Puskesmas Kota Bengkulu dilakukan untuk melihat sejauh mana program berjalan efektif berdasarkan tiga komponen utama: input, proses, dan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan program telah berjalan cukup baik, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring melibatkan tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, ahli gizi, serta petugas promosi kesehatan yang cukup aktif dalam menjalankan kegiatan. Selain itu, terdapat lima orang kader posyandu yang membantu pelaksanaan di lapangan. Namun, sebagian besar kader belum pernah mengikuti pelatihan formal dan hanya memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung dan arahan dari petugas puskesmas saat kegiatan berlangsung. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan kader, khususnya dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada remaja. Jumlah kader yang terbatas juga menjadi kendala, terutama ketika peserta posyandu cukup banyak, sehingga kegiatan menjadi kurang efektif dan terkesan terburu-buru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan jumlah kader dan minimnya pelatihan di Puskesmas Bentiring menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Posyandu Remaja. Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori dan hasil penelitian lain, sehingga perlu dilakukan peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, pendampingan, dan penambahan jumlah tenaga pendukung agar program dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.

Secara teoritis, menurut model Input-Proses-Output (IPO), sumber daya manusia merupakan bagian penting dari input yang sangat memengaruhi keberhasilan proses dan pencapaian output. Teori ini menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas SDM harus mencukupi agar proses pelaksanaan program berjalan optimal. SDM yang kompeten, terlatih, dan tersedia dalam jumlah cukup sangat penting untuk menjamin kualitas pelayanan dan efektivitas kegiatan, khususnya dalam program promotif dan preventif seperti Posyandu Remaja.

Hal ini juga diperkuat oleh Herzberg dalam Teori Dua Faktor (Motivator-Hygiene Theory), yang menjelaskan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh dua hal: faktor motivator (pengembangan diri, pengakuan, tanggung jawab) dan faktor higiene (kondisi kerja, hubungan antar rekan kerja, kebijakan organisasi). Dalam konteks ini, kader yang tidak diberi pelatihan atau tidak dilibatkan dalam perencanaan bisa kehilangan motivasi karena kurangnya pengembangan kapasitas, yang kemudian berdampak pada rendahnya kinerja kader dalam pelaksanaan program.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gayatri Tahun 2024 yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program posyandu sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader dalam memahami tugas dan fungsi mereka. Penelitian tersebut menekankan bahwa pelatihan kader secara berkala mampu meningkatkan keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan dan mendampingi peserta, sehingga berdampak positif terhadap hasil kegiatan Gayatri Tahun 2024. Penelitian lain oleh Rahayu Tahun 2018 juga menyatakan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan cenderung lebih aktif, percaya diri, dan efektif dalam menyampaikan materi kepada masyarakat.

Selanjutnya, penelitian dari Sari dan Handayani Tahun 2021 menemukan bahwa kader posyandu yang mendapat pelatihan minimal dua kali setahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan kesehatan dasar, teknik penyuluhan, dan pencatatan kegiatan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader secara sistematis dan berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam pengembangan program posyandu remaja di setiap wilayah kerja (Handayani, 2021).

Dana

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring didukung oleh dana dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). Dana ini digunakan untuk

mendukung berbagai kegiatan seperti pengadaan alat dan bahan edukasi, konsumsi, transportasi, serta pelaksanaan penyuluhan dan promosi kesehatan. Namun, meskipun dana tersedia dan mencukupi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, pengelolaannya belum sepenuhnya transparan dan melibatkan semua pihak yang terlibat, seperti kader posyandu. Sebagian kader mengaku tidak mengetahui secara pasti bagaimana dana digunakan, dan belum ada pelibatan kader dalam proses perencanaan penggunaan dana. Selain itu, alokasi dana untuk pelatihan kader juga masih belum menjadi prioritas, padahal pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi kader dalam melaksanakan kegiatan secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun dana BOK telah tersedia dan cukup untuk menunjang Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring, pengelolaan dan pelibatannya belum sesuai dengan teori dan praktik ideal. Untuk itu, diperlukan sistem pengelolaan dana yang lebih terbuka, serta pelibatan aktif kader dalam perencanaan dan pelaporan agar kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Secara teoritis, dalam model Input-Proses-Output (IPO), dana termasuk dalam komponen input yang sangat penting untuk menunjang jalannya proses dan menentukan keberhasilan output program. Menurut Notoatmodjo Tahun 2010, pengelolaan dana yang baik harus memenuhi prinsip efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas. Artinya, tidak hanya ketersediaan dana yang penting, tetapi juga bagaimana dana tersebut digunakan secara tepat sasaran dan terbuka kepada seluruh pelaksana program. Selain itu, menurut teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kesehatan, keterlibatan masyarakat termasuk kader dalam perencanaan dan pengawasan penggunaan dana akan meningkatkan rasa memiliki, memperkuat motivasi kader, serta mendorong keberlangsungan program di tingkat local (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian Wulandari Tahun 2019 yang menyatakan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan program kesehatan di tingkat puskesmas bukan hanya keterbatasan dana, tetapi juga lemahnya sistem pengelolaan dan pelaporan penggunaan dana (Wulandari, 2019). Sementara itu, penelitian oleh Gayatri Tahun 2020 juga menunjukkan bahwa pengelolaan dana yang transparan dan melibatkan kader serta masyarakat secara aktif mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program, memperkuat koordinasi tim pelaksana, dan berdampak pada keberhasilan program secara keseluruhan (Gayatri, 2020).

Handayani dan rahayu Tahun 2021 hasil penelitiannya bahwa pelibatan kader dalam aspek non-teknis seperti perencanaan anggaran dan penyusunan logistic bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan peran mereka secara sukarela dan berkelanjutan (Handayani, 2021).

Sarana dan Prasarana

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah didukung oleh sarana dan prasarana dasar yang cukup memadai, seperti ruangan yang nyaman, meja, kursi, timbangan, serta alat ukur tinggi badan. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang berdampak pada efektivitas kegiatan, seperti tidak tersedianya alat pemeriksaan kesehatan remaja yang lebih lengkap (misalnya alat pengukur hemoglobin dan LILA), serta kurangnya media edukasi berbasis multimedia seperti laptop dan proyektor. Kekurangan tersebut menghambat pelaksanaan penyuluhan yang menarik dan interaktif, serta membatasi kemampuan kader dan petugas dalam memberikan layanan yang lebih komprehensif kepada remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sarana dasar sudah tersedia di Puskesmas Bentiring, masih diperlukan peningkatan kelengkapan alat kesehatan dan media edukasi untuk mendukung efektivitas penyuluhan dan pelayanan kesehatan remaja secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori dan diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menekankan pentingnya fasilitas yang mendukung untuk menjamin keberhasilan program.

Menurut teori dalam pendekatan Input-Proses-Output (IPO), sarana dan prasarana termasuk dalam komponen input yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses dan pencapaian hasil program. Menurut Notoatmodjo Tahun 2010, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam upaya promosi kesehatan, karena tanpa dukungan fasilitas yang memadai, program tidak dapat dijalankan secara optimal.

Teori ini juga diperkuat oleh pendekatan dari Health Belief Model (HBM), yang menyebutkan bahwa lingkungan fisik yang mendukung (seperti ruang edukasi yang nyaman, media pembelajaran visual, dan alat pemeriksaan kesehatan yang lengkap) akan meningkatkan perceived benefit (manfaat yang dirasakan) oleh peserta. Hal ini berperan besar dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif.

Hasil penelitian oleh Fitriyani Tahun 2020 yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dalam kegiatan posyandu menyebabkan turunnya minat partisipasi masyarakat, serta membuat petugas kesulitan dalam memberikan pelayanan secara maksimal. Penelitian lain oleh Lestari dan Dewi Tahun 2019 juga menunjukkan bahwa keberadaan alat kesehatan yang lengkap dan media edukatif yang menarik berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman dan antusiasme remaja saat mengikuti kegiatan posyandu.

Sementara itu, Putri Tahun 2021 dalam penelitiannya di Kabupaten Bandung menyimpulkan bahwa keberadaan alat pemeriksaan yang tidak lengkap menyebabkan pelayanan menjadi tidak menyeluruh, serta menurunkan persepsi remaja terhadap manfaat posyandu. Penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan sarana sebagai bagian dari strategi pelayanan berbasis usia dan kebutuhan sasaran.

Metode

Berdasarkan temuan di lapangan, metode pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti penyuluhan, diskusi kelompok, senam sehat, serta permainan edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Petugas kesehatan menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sementara kader membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, pelaksanaan metode edukasi belum sepenuhnya konsisten, dan belum semua kader mampu menyampaikan materi secara interaktif. Selain itu, keterlibatan aktif remaja dalam diskusi juga masih terbatas, sehingga beberapa kegiatan cenderung bersifat satu arah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan di Puskesmas Bentiring sudah cukup sesuai, tetapi masih perlu ditingkatkan dari segi konsistensi dan keterlibatan aktif peserta. Kader juga perlu dibekali keterampilan komunikasi dan penyuluhan agar mampu menjalankan metode secara efektif. Penerapan metode yang tepat dan menyenangkan sangat penting untuk mencapai tujuan edukasi kesehatan pada remaja.

Menurut teori pendidikan kesehatan, metode edukasi yang efektif harus bersifat partisipatif, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran Notoatmodjo Tahun 2010. Dalam pendekatan promotif dan preventif, penyuluhan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui keterlibatan aktif peserta. Oleh karena itu, pemilihan metode harus mempertimbangkan usia, minat, dan gaya belajar remaja agar proses penyuluhan lebih efektif dan menyenangkan.

Hasil penelitian Dewi dan Susanti Tahun 2021 yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif berbasis media visual dan diskusi kelompok terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat remaja terhadap topik kesehatan. Selain itu, penelitian oleh Gayatri Tahun 2020 juga menekankan pentingnya metode yang bervariasi dan menarik untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan mendorong partisipasi aktif remaja.

Perencanaan

Berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring disusun melalui rapat internal yang melibatkan petugas puskesmas dan kader. Perencanaan dilakukan secara umum untuk semua kegiatan posyandu, tanpa pemisahan yang khusus untuk kegiatan remaja. Selain itu, remaja sebagai sasaran utama belum dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan. Akibatnya, beberapa kegiatan yang disusun masih kurang sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja, seperti materi penyuluhan yang dirasa kurang menarik oleh peserta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun perencanaan kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah berjalan, masih diperlukan pelibatan aktif remaja sebagai sasaran program untuk menyusun kegiatan yang lebih relevan dan menarik. Hal ini penting agar program dapat dijalankan secara efektif dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip partisipatif dalam teori perencanaan

Secara teoritis, menurut teori manajemen program kesehatan, perencanaan merupakan tahap awal yang krusial karena menentukan arah dan efektivitas seluruh proses pelaksanaan program. Perencanaan yang baik harus bersifat partisipatif, berdasarkan kebutuhan, dan melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk sasaran program. Dalam model Input-Proses-Output (IPO), perencanaan masuk dalam tahapan input dan sangat menentukan kualitas proses serta pencapaian output.

Hasil penelitian Dewi dan Lestari Tahun 2021 yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif sasaran program, khususnya remaja, dalam tahap perencanaan kegiatan kesehatan, dapat meningkatkan rasa

memiliki dan partisipasi mereka dalam kegiatan. Penelitian lain oleh Andriyani et al. (2020) menyatakan bahwa perencanaan program yang dilakukan secara top-down tanpa melibatkan sasaran cenderung menghasilkan kegiatan yang tidak sesuai kebutuhan, sehingga partisipasi menurun dan hasil kurang optimal.

Pelaksanaan

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring dilakukan setiap bulan dan melibatkan petugas kesehatan serta kader. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan fisik dasar seperti pengukuran berat dan tinggi badan, serta diskusi kelompok. Petugas menyampaikan materi menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh remaja. Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan alat kesehatan, kurangnya variasi media edukasi, serta peran kader yang belum optimal karena belum seluruhnya mendapatkan pelatihan. Selain itu, tidak semua remaja aktif mengikuti kegiatan secara konsisten, dan partisipasi mereka dalam diskusi juga masih rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah berjalan sesuai jadwal, namun belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan media, peran kader, dan variasi metode masih menjadi hambatan utama. Diperlukan peningkatan kapasitas kader, pemanfaatan media edukatif yang menarik, serta pendekatan partisipatif agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi kesehatan remaja.

Secara teoritis, menurut pendekatan Input-Proses-Output (IPO), pelaksanaan (proses) sangat dipengaruhi oleh input yang tersedia, seperti sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, serta metode yang digunakan. Pelaksanaan program yang baik harus sesuai dengan pedoman operasional dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran agar proses berjalan efektif dan efisien. Proses yang tidak optimal akan berdampak pada rendahnya pencapaian hasil (output) yang diharapkan.

Hasil penelitian oleh Wahid Tahun 2020 yang menemukan bahwa pelaksanaan Posyandu Remaja di Kelurahan Panggung Kidul, Kota Semarang, juga menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan kader, minimnya fasilitas, dan rendahnya partisipasi remaja akibat metode penyampaian yang kurang menarik. Penelitian oleh Pandawa dan Djama Tahun 2022 juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Remaja terhambat karena belum adanya pedoman khusus, kurangnya media edukasi, dan keterbatasan anggaran untuk insentif kader. Keduanya menekankan pentingnya perencanaan pelaksanaan yang matang, dukungan sarana, serta pelibatan aktif remaja dan kader agar kegiatan berjalan efektif.

Monitoring

Berdasarkan temuan di lapangan, monitoring pelaksanaan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring dilakukan secara berkala oleh petugas puskesmas, terutama petugas promosi kesehatan. Kegiatan monitoring mencakup pencatatan kehadiran, evaluasi kegiatan, serta pelaporan rutin yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Namun, mekanisme monitoring belum berjalan secara sistematis dan menyeluruh. Belum ada format evaluasi tertulis yang baku, dan keterlibatan kader dalam proses evaluasi juga masih minim. Selain itu, feedback dari remaja sebagai peserta kegiatan belum terstruktur, sehingga upaya perbaikan kegiatan belum sepenuhnya berbasis data atau kebutuhan aktual di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun monitoring kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah dilakukan, mekanismenya masih perlu diperbaiki agar lebih terstruktur, partisipatif, dan berbasis data. Monitoring yang efektif bukan hanya mencatat kehadiran dan kegiatan, tetapi juga harus menjadi dasar untuk perbaikan program secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip evaluasi dalam manajemen program kesehatan.

Cara teoritis, monitoring merupakan bagian penting dari fungsi manajemen dalam pelaksanaan program kesehatan. Menurut Notoatmodjo Tahun 2010, monitoring bertujuan untuk mengawasi jalannya program agar tetap berada pada jalur yang benar dan dapat memberikan umpan balik terhadap proses pelaksanaan. Dalam kerangka Input-Proses-Output (IPO), monitoring masuk dalam komponen proses yang berperan penting dalam menjamin keberhasilan output. Monitoring yang efektif harus bersifat rutin, terstruktur, melibatkan semua pihak terkait, serta menghasilkan data yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan.

Hasil penelitian Isnawati Tahun 2020 yang menunjukkan bahwa monitoring yang dilakukan secara partisipatif, melibatkan kader dan masyarakat sasaran, mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan

kegiatan posyandu secara keseluruhan. Penelitian oleh Amiruddin dan Widodo Tahun 2021 juga menemukan bahwa monitoring yang terjadwal dengan indikator evaluasi yang jelas berdampak signifikan terhadap efektivitas dan keberlanjutan program kesehatan masyarakat di tingkat puskesmas.

Tingkat Kehadiran

Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat kehadiran remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring tergolong cukup, namun masih fluktuatif setiap bulannya. Faktor yang memengaruhi kehadiran antara lain jadwal kegiatan yang bertepatan dengan jam sekolah, kurangnya informasi tentang waktu kegiatan, serta rendahnya minat remaja terhadap topik yang disampaikan. Selain itu, beberapa remaja merasa bahwa kegiatan posyandu kurang menarik karena penyampaian materi masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Meskipun pihak puskesmas telah melakukan sosialisasi, antusiasme remaja belum merata di seluruh wilayah binaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Bentiring belum sepenuhnya optimal dan dipengaruhi oleh kurangnya inovasi metode penyuluhan serta belum efektifnya strategi promosi kegiatan. Upaya peningkatan kehadiran dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan sekolah, penggunaan media sosial, serta penyampaian materi yang lebih menarik dan partisipatif sesuai dengan minat remaja.

Menurut teori dalam pendekatan Input-Proses-Output (IPO), tingkat kehadiran merupakan salah satu indikator output awal yang mencerminkan efektivitas proses penyuluhan dan melibatkan sasaran. Kehadiran yang tinggi menunjukkan keberhasilan dalam proses penyampaian informasi dan keterlibatan masyarakat, sedangkan tingkat kehadiran yang rendah menandakan masih adanya hambatan dalam menjangkau sasaran atau dalam menarik minat mereka terhadap program.

Hasil penelitian oleh Rohmiyati Tahun 2021 di Posyandu Remaja Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa tingkat kehadiran remaja meningkat signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan metode diskusi kelompok dan media visual menarik. Penelitian lain oleh Rahmadani dan Sari Tahun 2020 juga menyimpulkan bahwa keberhasilan promosi dan koordinasi dengan sekolah serta tokoh masyarakat berpengaruh besar terhadap peningkatan kehadiran remaja dalam kegiatan posyandu (Rohmiyati, 2021). Setiani Tahun 2024 menyatakan bahwa waktu pelaksanaan yang tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah dan penyampaian materi yang melibatkan permainan edukatif meningkatkan antusiasme dan kehadiran peserta secara signifikan.

Tingkat Partisipasi

Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring tergolong cukup, namun belum optimal. Meskipun jumlah kehadiran cukup stabil, keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, maupun pelaksanaan program masih rendah. Beberapa remaja cenderung pasif selama penyuluhan, dan kurang tertarik mengikuti kegiatan rutin. Faktor yang memengaruhi partisipasi ini antara lain kurangnya variasi metode dalam penyampaian materi, minimnya media edukatif yang menarik, serta belum terlibatnya remaja dalam perencanaan kegiatan. Selain itu, sebagian remaja merasa malu atau enggan bertanya karena kurangnya pendekatan interpersonal dari petugas maupun kader.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring belum maksimal dan dipengaruhi oleh metode pelaksanaan yang belum menarik serta kurangnya pelibatan remaja dalam perencanaan. Diperlukan inovasi kegiatan dan pendekatan yang lebih partisipatif agar remaja merasa memiliki program dan terdorong untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan.

Menurut teori partisipasi masyarakat oleh Cohen dan Uphoff, partisipasi bukan hanya soal kehadiran, tetapi juga sejauh mana individu terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semakin tinggi partisipasi, semakin besar peluang program berjalan efektif karena sesuai dengan kebutuhan sasaran. Dalam model IPO (Input-Proses-Output), partisipasi aktif merupakan salah satu indikator output yang menggambarkan keberhasilan proses pelibatan masyarakat secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmiyati Tahun 2021 yang menemukan bahwa partisipasi remaja meningkat setelah penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif dan berbasis diskusi kelompok. Penelitian oleh Lestari dan Handayani 2020 juga menunjukkan bahwa remaja lebih aktif mengikuti posyandu jika kegiatan dirancang sesuai dengan minat mereka, serta jika mereka dilibatkan dalam perencanaan kegiatan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa variasi metode, pendekatan

yang ramah remaja, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menjadi kunci peningkatan partisipasi.

Ambarwati dan Yuliana Tahun 2022 meneliti posyandu remaja di Yogyakarta dan menemukan bahwa faktor hubungan sosial antar peserta (pertemanan, komunitas) sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Remaja yang datang bersama teman sebaya lebih aktif dan nyaman berinteraksi.

Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja, terutama terkait kesehatan reproduksi, gizi, dan kebersihan diri. Penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan secara rutin mampu menjangkau sebagian besar peserta, meskipun belum seluruh remaja aktif memberikan respons terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan bahasa sederhana dan materi yang relevan membuat sebagian remaja lebih memahami topik kesehatan yang dibahas, namun metode penyuluhan yang masih didominasi oleh ceramah membuat proses belajar kurang interaktif, sehingga peningkatan pengetahuan belum merata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah berhasil memberikan peningkatan pengetahuan kepada remaja, meskipun belum merata. Upaya peningkatan mutu penyuluhan, melalui inovasi metode penyampaian dan pelibatan aktif remaja, sangat diperlukan agar seluruh peserta dapat memahami dan menginternalisasi informasi kesehatan yang disampaikan secara optimal.

Menurut teori pembelajaran kesehatan pengetahuan merupakan domain kognitif paling dasar yang dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan informasi. Penyuluhan kesehatan yang efektif harus bersifat komunikatif, interaktif, serta disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Peningkatan pengetahuan merupakan indikator awal keberhasilan program edukatif, yang nantinya dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian oleh Gayatri Tahun 2020 menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan secara konsisten dan dengan metode menarik mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat. Penelitian serupa oleh Fitriani dan Purwaningtyas (2020) juga menemukan bahwa peningkatan pengetahuan lebih cepat terjadi apabila metode penyuluhan menggunakan media visual, seperti video dan leaflet, serta melibatkan peserta dalam diskusi aktif. Ambarwati dan Yuliana (2022) meneliti posyandu remaja di Yogyakarta dan menemukan bahwa faktor hubungan sosial antar peserta (pertemanan, komunitas) sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Remaja yang datang bersama teman sebaya lebih aktif dan nyaman berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian terkait komponen input, proses dan output diatas maka rendahnya kehadiran remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Bentiring dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan. Jumlah kader yang terbatas dan minim pelatihan membuat ajakan serta sosialisasi ke remaja kurang maksimal, sehingga banyak yang tidak tahu atau kurang tertarik untuk datang. Dana yang terbatas membuat kegiatan kurang bervariasi dan minim fasilitas menarik seperti media edukasi atau hadiah, sedangkan sarana-prasarana seperti alat pemeriksaan dan tempat kegiatan belum sepenuhnya memadai sehingga remaja kurang nyaman. Metode kegiatan yang masih didominasi ceramah membuat remaja cepat bosan, dan saat pelaksanaan dengan peserta yang banyak, kegiatan sering terburu-buru sehingga manfaat yang dirasakan kurang. Selain itu, belum ada monitoring kehadiran yang terarah untuk mencari penyebab dan solusi, sehingga masalah rendahnya kehadiran terus berulang. Jika semua hal ini diperbaiki, kehadiran remaja berpotensi meningkat secara konsisten.

Rendahnya kehadiran remaja di Posyandu Remaja dapat dijelaskan melalui teori Health Promotion Model Nola J. Pender yang menekankan pentingnya peran kader dalam memotivasi perubahan perilaku, serta model Precede-Proceed Green dan Kreuter yang menyatakan bahwa faktor pendukung seperti dana, sarana, dan prasarana menjadi penentu keberhasilan program. Metode kegiatan yang masih didominasi ceramah juga kurang sesuai dengan teori Andragogi Knowles yang menekankan pentingnya metode partisipatif agar peserta tidak cepat bosan. Selain itu, teori Input-Proses-Output (IPO) menegaskan bahwa kualitas input akan memengaruhi proses dan output, sementara teori Manajemen Program Kesehatan (WHO, 2010) menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi untuk mengidentifikasi hambatan serta merumuskan solusi berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlatifah (2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga pelaksana dan kurangnya pelatihan kader dapat menurunkan efektivitas promosi program,

sehingga tingkat kehadiran remaja menjadi rendah. Dana yang terbatas membuat kegiatan kurang bervariasi dan minim fasilitas menarik seperti media edukasi atau hadiah, sedangkan sarana-prasarana seperti alat pemeriksaan dan tempat kegiatan belum sepenuhnya memadai sehingga remaja kurang nyaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gayatri (2024) yang menemukan bahwa kelengkapan sarana-prasarana dan dukungan dana sangat berpengaruh terhadap ketercapaian target kehadiran peserta posyandu. Metode kegiatan yang masih didominasi ceramah membuat remaja cepat bosan, dan saat pelaksanaan dengan peserta yang banyak, kegiatan sering terburu-buru sehingga manfaat yang dirasakan kurang. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wahid (2020) bahwa metode penyuluhan yang kurang interaktif dapat membuat peserta pasif dan menurunkan motivasi hadir. Selain itu, belum ada monitoring kehadiran yang terarah untuk mencari penyebab dan solusi, sehingga masalah rendahnya kehadiran terus berulang, sebagaimana diungkap oleh Muninjaya (2018) bahwa monitoring yang tidak terencana dengan baik dapat menghambat perbaikan berkelanjutan pada program kesehatan masyarakat. Jika semua hal ini diperbaiki, kehadiran remaja berpotensi meningkat secara konsisten.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan hasil penelitian terkait komponen input, proses, dan output di atas, maka rendahnya partisipasi remaja dalam program Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring berkaitan erat dengan keterbatasan sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, serta metode yang digunakan, yang kemudian memengaruhi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Jumlah kader yang ada hanya lima orang dan sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan formal, sehingga kemampuan mereka dalam mengajak dan mengedukasi remaja masih terbatas. Dana yang tersedia relatif minim dan pemanfaatannya belum optimal untuk kegiatan promosi maupun penyediaan media edukasi yang menarik, sehingga upaya untuk meningkatkan minat remaja masih kurang. Sarana dan prasarana yang ada, seperti alat pemeriksaan kesehatan dan fasilitas pendukung, belum sepenuhnya memadai atau dimanfaatkan untuk menarik minat remaja, misalnya melalui penggunaan media edukatif yang interaktif. Metode penyuluhan yang digunakan masih cenderung satu arah dan belum berbasis pendekatan partisipatif, sehingga membuat remaja cenderung pasif.

Kondisi ini berdampak pada perencanaan yang belum melibatkan remaja secara aktif, sehingga mereka tidak merasa memiliki peran dalam program. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja, serta belum terlaksananya pemeriksaan kesehatan secara lengkap seperti BB, TB, LP, dan LILA pada setiap pertemuan. Monitoring juga belum berkelanjutan untuk menjangkau remaja yang belum hadir dan mengevaluasi penyebab rendahnya partisipasi aktif. Akibatnya, tingkat partisipasi remaja tetap rendah dan target program belum tercapai secara optimal, di mana sebagian besar remaja yang hadir masih pasif dalam mengikuti kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, maupun pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pada aspek input dan proses secara langsung berdampak pada rendahnya partisipasi aktif remaja di Posyandu Remaja.

Rendahnya partisipasi remaja dalam Posyandu Remaja dapat dianalisis menggunakan teori Lawrence Green tentang perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (enabling factors seperti sarana, prasarana, dan dana), serta faktor penguat (reinforcing factors seperti dukungan kader dan tenaga kesehatan). Keterbatasan kader yang belum terlatih dan minimnya dana menunjukkan lemahnya faktor pendukung, sementara metode ceramah yang monoton kurang mampu membentuk sikap positif remaja. Selain itu, menurut teori Motivasi Herzberg, fasilitas yang memadai dan metode pembelajaran yang menarik dapat menjadi faktor motivator untuk meningkatkan partisipasi. Kondisi minimnya monitoring juga sejalan dengan teori Sistem Kesehatan Blum yang menekankan bahwa keberhasilan program kesehatan dipengaruhi oleh faktor pelayanan kesehatan, lingkungan, perilaku, serta herediter, di mana lemahnya manajemen program termasuk dalam faktor pelayanan kesehatan. Dengan demikian, rendahnya partisipasi remaja bukan hanya dipengaruhi oleh minat individu, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor pendukung, motivasi, serta manajemen sistem kesehatan yang belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlatifah (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan dan kemampuan kader berdampak pada rendahnya efektivitas promosi kesehatan, sehingga partisipasi remaja menjadi rendah. Dana yang tersedia relatif minim dan pemanfaatannya belum optimal untuk kegiatan promosi maupun penyediaan media edukasi yang menarik, sehingga upaya untuk meningkatkan minat remaja masih kurang (Nurlatifah, 2023).

Hal ini sesuai dengan penelitian Gayatri (2024) yang menemukan bahwa dukungan dana yang kurang optimal akan membatasi inovasi kegiatan dan berdampak pada ketercapaian target partisipasi (Gayatri, 2024). Berikutnya berdasarkan penjelasan hasil penelitian terkait komponen input, proses, dan

output di atas maka rendahnya tingkat pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antar komponen input dan proses belum berjalan optimal. Dari sisi sumber daya manusia, tenaga kesehatan dan kader memang hadir, tetapi penyampaian materi masih bersifat satu arah sehingga remaja kurang aktif dalam menerima informasi. Dana yang tersedia lebih banyak digunakan untuk kebutuhan teknis kegiatan, sementara untuk pengadaan media edukasi interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman remaja belum dimaksimalkan. Sarana dan prasarana seperti alat pemeriksaan sudah ada, namun pemanfaatannya belum diarahkan untuk menunjang metode pembelajaran yang lebih menarik. Pada tahap perencanaan, kegiatan sudah dijadwalkan secara rutin, tetapi tema dan metode yang dipilih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengetahuan remaja. Dalam pelaksanaan, kegiatan cenderung monoton sehingga membuat remaja kurang terlibat aktif. Sementara itu, monitoring lebih difokuskan pada pencatatan jumlah kehadiran tanpa mengukur sejauh mana pengetahuan remaja bertambah. Keterbatasan inilah yang akhirnya berdampak pada output, yaitu pengetahuan remaja tidak meningkat secara signifikan meskipun kegiatan posyandu sudah dilaksanakan secara berkala.

Rendahnya peningkatan pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan Posyandu dapat dijelaskan melalui teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran akan efektif jika individu terlibat aktif dalam proses interaksi sosial, observasi, dan pengalaman langsung. Penyampaian materi yang masih satu arah membuat remaja kurang terlibat, sehingga proses *observational learning* tidak maksimal. Selain itu, teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale juga menunjukkan bahwa semakin konkret dan partisipatif metode pembelajaran, maka semakin tinggi tingkat pemahaman dan retensi peserta. Minimnya penggunaan media edukasi interaktif dalam kegiatan posyandu menyebabkan pengetahuan yang diterima remaja cepat hilang dan tidak mendalam.

Lebih lanjut, menurut teori Bloom's Taxonomy, proses pembelajaran tidak hanya menuntut penerimaan informasi (*knowledge*), tetapi juga pemahaman (*comprehension*) dan penerapan (*application*), yang belum sepenuhnya terfasilitasi dalam kegiatan posyandu yang masih monoton. Sementara itu, lemahnya monitoring yang hanya fokus pada jumlah kehadiran dan bukan evaluasi pengetahuan, sesuai dengan konsep evaluasi program *Stufflebeam (CIPP Model)* yang menekankan bahwa penilaian hasil harus mencakup *product* (dampak atau perubahan yang dihasilkan), bukan sekadar input dan *process*. Dengan demikian, rendahnya output berupa pengetahuan remaja dipengaruhi oleh tidak optimalnya interaksi, metode, media pembelajaran, serta mekanisme evaluasi program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa metode penyuluhan yang masih bersifat satu arah dan minimnya pemanfaatan media edukasi menjadi penyebab rendahnya peningkatan pengetahuan peserta posyandu (Lestari, 2020).

Selain itu, penelitian Sari (2020) juga menemukan bahwa keterbatasan dalam perencanaan dan monitoring yang hanya berfokus pada jumlah kehadiran tanpa menilai hasil belajar menyebabkan peningkatan pengetahuan masyarakat tidak berjalan optimal. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rendahnya peningkatan pengetahuan remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Bentiring memiliki pola yang serupa dengan penelitian lain, yaitu lemahnya aspek input dan proses yang berimplikasi langsung terhadap output program (Sari, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Input
 - Terdapat beberapa evaluasi yang terkait dengan input pada program posyandau remaja di puskesmas bentiring Kota Bentiring:
 - a. Sumber daya manusia (Tenaga Kesehatan) dan kader posyandu remaja sudah memadai.
 - b. Dana Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring berasal dari biaya operasional Kesehatan (BOK) dan cukup mendukung kegiatan. Namun, transparansi dan efisiensi pengelolaan dana masih perlu ditingkatkan untuk menjamin keberlanjutan program.
 - c. Sarana dan prasarana Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring umumnya sudah memadai, seperti ruang pelayanan dan alat ukur dasar. Namun, masih terdapat kekurangan pada alat pemeriksaan tertentu (seperti Hb dan LILA) serta media edukasi multimedia. Kekurangan ini perlu dilengkapi untuk meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas penyuluhan.
 - d. Metode yang digunakan dalam Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring sudah cukup baik karena melibatkan remaja secara aktif melalui penyuluhan, diskusi, dan permainan edukatif. Materi

disampaikan dengan cara yang sesuai dengan usia remaja. Namun, masih diperlukan pelatihan bagi kader agar mereka bisa menyampaikan informasi dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja.

2. Proses

Terdapat beberapa evaluasi yang terkait dengan Proses pada program posyandu remaja di puskesmas bentiring Kota Bentiring:

- a. Perencanaan kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring dilakukan melalui rapat internal yang melibatkan petugas kesehatan dan kader. Namun, remaja sebagai sasaran utama belum dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan. Akibatnya, beberapa kegiatan belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ke depan, pelibatan aktif remaja dalam perencanaan perlu ditingkatkan agar kegiatan lebih menarik dan tepat sasaran.
- b. Pelaksanaan berjalan rutin setiap bulan dengan kegiatan seperti senam, pemeriksaan kesehatan, dan penyuluhan. Kegiatan berlangsung dengan cukup lancar dan dilakukan di tempat yang aman dan nyaman bagi remaja. Namun, penyuluhan belum selalu konsisten, dan beberapa materi masih dianggap kurang menarik oleh peserta. Diperlukan inovasi agar pelaksanaan kegiatan lebih interaktif dan disukai remaja.
- c. Monitoring kegiatan telah dilakukan secara rutin oleh petugas puskesmas melalui pengamatan langsung, pencatatan di buku register, dan pelaporan kegiatan. Namun, pencatatan dan pelaporan oleh kader masih belum optimal karena kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas kader dalam pencatatan dan evaluasi agar proses monitoring berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Output

Terdapat beberapa evaluasi yang terkait dengan Output pada program posyandu remaja di puskesmas bentiring Kota Bentiring:

- a. Tingkat kehadiran remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring tergolong sudah baik sekitar 90%.
- b. Tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring cukup baik. Sebagian remaja aktif mengikuti penyuluhan, diskusi, dan pemeriksaan Kesehatan.
- c. Kegiatan Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja, khususnya mengenai kebersihan diri, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan bahaya perilaku berisiko. Penyuluhan, diskusi, serta media edukatif yang digunakan membantu remaja lebih mudah memahami materi.

Saran

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penelitian tentang Evaluasi Program Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.

2. Bagi UPTD Puskesmas

Di harapkan UPTD Puskesmas Bentiring dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program Posyandu Remaja dengan cara mengoptimalkan fungsi edukatif, preventif, dan promotif. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan

Remaja, seperti konseling Kesehatan mental, penyuluhan tentang Kesehatan reproduksi, serta kegiatan interaktif lainnya. Selain itu, penting bagi puskesmas untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kinerja kader serta partisipasi remaja agar program berjalan secara berkelanjutan dan tepat sasaran.

3. Penelitian Selanjutnya

Di harapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan pemahaman tentang Evaluasi Program Posyandu Remaja di Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun L. Q. and Mochammad B. Q. 2019. Evaluasi Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Rangkah. *jurnal Keperawatan Muhammadiyah*: 232–38.
- Ambiyar. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Cv, Alfabeta.
- Arikunto S. 2019. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Pratisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Akasara.

- Arifin Z. 2019. Evaluasi Program Teori dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Andriani Y. et al. 2023. Implementasi Program Posyandu Remaja Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Sudajaya Hilir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 82–89.
- Azwar A. 2010. Administrasi Kesehatan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Gunawan I. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gayatri N. M. S. et al. 2024. Evaluasi Program Posyandu Remaja Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jakasakti)* 3(1): 135–48.
- Intan. et al. 2017. Pelatihan kader pembentukan posyandu remaja didusun ngendak bangunjiwo kasihan bantu yogyakarta. *Jurnal Pelatihan, Kader, pembentukan, posyandu, remaja* 1(2) : 528–533.
- Kemendes RI. 2023. Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemendes RI. 2018. Petunjuk teknis penyelenggaraan posyandu remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2020. Petunjuk Teknik Posyandu Remaja.
- Korompis E. C. 2022. Evaluasi Program Kesehatan. *Ilmiah Kesehatan* 2(1): 21–27.
- Kemendes RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Martha E. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyati. 2021. Pengaruh Posyandu Remaja Terhadap Status Kesehatan Reproduksi Di Salah Satu Wilayah Puskesmas Di Kabupaten Bandung Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 9(2): 134–41.
- Muninjaya G. 2018. Manajemen Kesehatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nurhayati A. et al. 2018. Peningkatan Kualitas Kesehatan Reproduksi Remaja Holistik Islami Pada Kader Posyandu Remaja.
- Nurlatifah. et al. 2023. Evaluasi Program Pelaksanaan Posyandu Remaja Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. *11(1)*: 50–58.
- Pratowo A. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pomgtiku A. 2019. Metode Penelitian Tradisi Kualitatif. Bogor: In Media.
- Purnamaningrum. 2023. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Posyandu Remaja.
- Suharsaputra U. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wirawan. 2016. Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Wahid. et al. 2020. Gambaran Pelaksanaan Posyandu Remaja Di Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(4): 557–63.